

**PENGARUH LEVERAGE, KOMITE AUDIT, REPUTASI AUDITOR DAN OPINI
AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Oleh

Alda Yuliana¹, Baldric Siregar², Frasto Biyanto³, Miswanto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Daerah Istimewa
Yogyakarta

Email: ¹aldayuliana06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh leverage, keberadaan komite audit, reputasi auditor, dan opini audit terhadap keterlambatan audit (audit delay), dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Objek penelitian mencakup perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Sebanyak 55 perusahaan dipilih sebagai sampel melalui metode purposive sampling, menghasilkan 163 data observasi. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan. Teknik analisis yang diterapkan adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, komite audit, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, opini audit terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay. Selain itu, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara leverage dan reputasi auditor dengan audit delay, namun tidak memperkuat pengaruh komite audit dan opini audit terhadap audit delay.

Kata Kunci: *Leverage, Komite Audit, Reputasi Auditor, Opini Audit, Audit Delay*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia menunjukkan peningkatan. Hal ini mendorong pentingnya penyediaan informasi keuangan yang andal dan tepat waktu, tidak hanya bagi pihak internal seperti manajemen, tetapi juga bagi pemangku kepentingan eksternal termasuk investor dan kreditor. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan melalui sistem pelaporan elektronik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sesuai dengan ketentuan Perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan kepada OJK paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 Tahun 2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, 2022).

Namun demikian, realitas menunjukkan masih banyak perusahaan yang belum memenuhi tenggat waktu pelaporan tersebut. Jumlah perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya meningkat signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan pengumuman Bursa Efek Indonesia tentang penyampaian laporan keuangan auditan terdapat banyak perusahaan mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan. Tahun 2020 sebanyak 96 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, tahun 2021 sebanyak 49 perusahaan, tahun 2022 sebanyak 61 perusahaan dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 137 perusahaan. Atas keterlambatan tersebut bursa telah memberikan sanksi administrasi berupa peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000,00. Keterlambatan ini berisiko menurunkan

kepercayaan publik dan mengindikasikan potensi masalah dalam tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit menjadi penting, termasuk leverage, reputasi auditor, opini audit, serta peran komite audit, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mungkin memperkuat atau memperlemah hubungan-hubungan tersebut.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan ketepatan waktu auditor dalam melaksanakan proses audit, khususnya perusahaan public yang menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaannya (Siregar, 2015). Selisih waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit menunjukkan lamanya proses audit. Keterlambatan penyampaian laporan audit ditentukan oleh jumlah hari yang diperlukan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, semakin lama proses audit berlangsung, maka semakin rendah keterlambatan penyampaian laporan audit yang menindikasikan adanya masalah pada laporan keuangan (Alfiani & Nurmala, 2020). Investor merupakan pihak yang memperoleh dampak dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan, yang mana investor dalam mengambil keputusan investasi selalu didasarkan pada faktor yang tertuang dalam laporan audit, sehingga laporan keuangan penyampaian harus tepat waktu dan akurat (Yulianti, 2020). Berdasarkan hal tersebut penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan audit baik bersifat internal maupun eksternal perusahaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi audit delay antara lain profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP (Niditia & Pertiwi Ari, 2021), sedangkan menurut (Permatasari & Saputra, 2021) faktor yang mempengaruhi audit delay antara lain pergantian auditor, reputasi KAP, opini audit dan komite audit serta menurut (Marsyanda, 2023) faktor yang mempengaruhi audit delay

adalah profitabilitas serta leverage dan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi. Leverage merupakan tingkat tidak tertagihnya suatu utang dari ekuitas atau asset yang dimiliki, serta dapat dilihat juga seberapa jauh laba dapat digunakan untuk membayar biaya bunga perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang umum digunakan untuk menunjukan kondisi yang mana perusahaan yang lebih besar mempunyai lebih banyak sumber dana yang digunakan untuk berinvestasi didalamnya guna memperoleh laba, serta memiliki internal audit yang diharapkan dapat membantu memastikan laporan keuangan (Saputra & Stiawan, 2022). Komite audit merupakan suatu komite yang bertugas membantu staf komisaris dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian akan mengalami audit delay yang relatif lebih pendek dibandingkan perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh selain opini tersebut. Perusahaan apabila laporan keuangan auditannya memperoleh opini wajar tanpa pengecualian biasanya cenderung dengan cepat melaporkan hasil laporan auditannya karena dianggap sebagai kabar baik yang harus diketahui oleh publik, sedangkan laporan audit dengan opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai berita buruk sehingga auditor akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa ketidakwajaran tersebut. KAP di Indonesia berafiliasi big four dan non big four. Apabila perusahaan yang segera go public mempunyai laporan keuangan yang baik, maka akan berguna bagi berbagai pihak, khususnya dalam pengambilan keputusan investor. Investor yang merasa lebih percaya pada perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik dengan reputasi baik. Perusahaan akan cenderung menggunakan jasa akuntan publik atau KAP yang memiliki reputasi baik, hal ini karena akan berpengaruh terhadap kualitas dan kredibilitas laporan keuangan audit yang dihasilkan (Yulianti, 2020).

Dari penjelasan sebelumnya, penulis akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Leverage, Komite Audit, Reputasi Auditor dan Opini Audit terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di sektor audit, serta memberikan implikasi praktis bagi auditor, regulator, dan akademisi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi audit delay.

LANDASAN TEORI

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) Signalling theory adalah isyarat atau inisiatif perusahaan mempunyai untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan menjelaskan informasi kepada pasar modal. Signalling theory menyoroti pentingnya informasi yang digunakan untuk memahami pendapat pihak luar perusahaan. Informasi ini penting karena mendukung prinsip dasar dengan menyediakan keterangan, catatan, yang sesuai dengan periode keadaan mendatang, serta yang relevan dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

Leverage adalah kemampuan suatu bisnis perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, berupa kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan (Rahman & Siregar, 2012). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih besar, sehingga auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, khususnya dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan utang. Proses ini dapat memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya audit delay. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Marsyanda, 2023) tingkat

leverage berpengaruh positif terhadap audit delay karena perusahaan yang memiliki utang besar mempengaruhi keterlambatan proses pengauditan. Sehingga dapat disimpulkan leverage berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1: Leverage berpengaruh positif terhadap audit delay pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.

Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Delay

Pembentukan komite audit menyoroti aspek penting dari struktur organisasi perusahaan, khususnya sebagai perangkat utama dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap dewan komisaris. Keberadaan bagian ini bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, komite audit juga bertanggung jawab terhadap efektivitas sistem pengendalian internal, manajemen risiko, serta proses audit internal dan eksternal yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut penelitian (Noviarty et al., 2021) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay. Perusahaan yang memiliki komite audit cenderung memiliki sistem yang baik dan patuh terhadap standar akuntansi sehingga hal tersebut mendukung proses audit. Setiap komite audit dalam suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk membantu pelaksanaan tugas, bertindak sebagai fungsi dari dewan komisaris. Hal ini tentu membantu mendukung efisiensi proses audit, sehingga tidak terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberadaan komite audit memiliki dampak positif atau jika dilihat dari berpengaruh terhadap audit delay memiliki pengaruh negatif. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Audit Delay

Reputasi auditor memegang peranan krusial yang mencerminkan kredibilitas serta profesionalisme auditor serta Kantor Akuntan Publik (KAP) tempatnya bekerja. Auditor merupakan pihak independen bertugas untuk melaksanakan pengawasan kinerja manajemen sesuai dengan kepentingan berkepentingan terhadap laporan keuangan (Baldric, 2011). Auditor yang berreputasi baik akan lebih berhati-hati serta cermat didalam melaksanakan proses audit, karena mereka berkewajiban menjaga nama baik pribadi maupun institusinya serta menjaga kepercayaan publik. Entitas akan lebih memilih KAP yang bereputasi baik, hal ini karena akan mempengaruhi kualitas serta kredibilitas laporan keuangan auditan yang dihasilkan (Yulianti, 2020). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Anggreni & Latrini, 2021) bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap lama penyelesaian laporan auditan. Sehingga dapat disimpulkan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisi yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.

Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay

Pendapat audit sangatlah penting, auditor harus memastikan bahwa temuan audit atas laporan keuangan yang diaudit akurat, Perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian relatif lebih pendek dibandingkan selain opini tersebut karena dianggap sebagai kabar baik yang harus diketahui oleh masyarakat, sebaliknya karena adanya ketidakwajaran yang berarti, auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk

memastikan ketidakwajaran tersebut. (Permatasari & Saputra, 2021) bahwa opini audit berpengaruh terhadap lama penyelesaian laporan auditan. Sehingga dapat disimpulkan opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisi yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H4: Opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.

Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

Dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil, bisnis yang berskala besar cenderung membutuhkan modal yang lebih besar untuk menjalankan kegiatan operasionlnya. Menurut penelitian (Marsyanda, 2023) ukuran perusahaan merupakan variabel signifikan yang memoderasi dampak leverage terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Perusahaan lebih besar biasanya ada struktur jabatan yang lebih komplekdan aktivitas operasionalnya lebih luas, sehingga dana yang diperlukan tentu lebih besar juga dibandingkan perusahaan kecil. Pendanaan perusahaan sumber juga dapat dari utang, yang jika nominal besar akan meningkatkan kompleksitas proses audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisi yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H 5: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh leverage terhadap audit delay pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.

Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Audit Delay

Keberadaan komite audit yang efektif mencerminkan pengendalian internal yang baik dan kepatuhan terhadap standar yang ada, sehingga dapat mendukung kelancaran proses audit dan mengurangi kemungkinan terjadinya audit delay. Efektivitas komite audit dalam mempercepat proses audit dapat bervariasi tergantung pada ukuran perusahaan. Pada

perusahaan berskala besar, peran komite audit cenderung lebih optimal karena didukung oleh sumber daya, sistem informasi, dan infrastruktur yang lebih memadai. Hal ini memungkinkan pelaksanaan fungsi pengawasan yang lebih efisien dan responsif, yang pada akhirnya berdampak pada percepatan penyelesaian audit. Sebaliknya, pada perusahaan kecil, keterbatasan sumber daya dapat membatasi efektivitas komite audit dalam mengurangi audit delay. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisi yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H 6: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap audit delay pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.

Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Reputasi Auditor terhadap Audit Delay

Auditor dengan reputasi baik umumnya memiliki pengalaman yang luas, efisiensi kerja yang tinggi, serta prosedur audit yang lebih terstandarisasi. Hal ini memungkinkan proses audit berjalan lebih cepat dan efektif, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya audit delay. Perusahaan cenderung memilih auditor yang memiliki reputasi tinggi karena dinilai mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih kredibel dan dapat meningkatkan kepercayaan publik. Dalam perusahaan berskala besar, reputasi auditor mungkin memainkan peran yang lebih signifikan dalam mempercepat proses audit. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas operasional perusahaan besar yang menuntut keahlian dan ketelitian lebih tinggi dalam proses audit. Auditor bereputasi baik umumnya memiliki sumber daya dan kompetensi yang memadai untuk menangani audit perusahaan besar secara lebih efisien. Sebaliknya, pada perusahaan kecil, ruang lingkup audit yang lebih sederhana dapat mengurangi perbedaan signifikan yang ditimbulkan oleh reputasi auditor terhadap durasi audit. Berdasarkan uraian tersebut maka

hipotesisi yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H7: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh reputasi auditor terhadap audit delay pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.

Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay

Dalam bisnis yang besar, kompleksitas transaksi dan sistem yang lebih luas membuat pemeriksaan atas laporan keuangan yang tidak wajar menjadi semakin menantang. Auditor akan memerlukan waktu lebih panjang untuk melakukan verifikasi atas ketidakwajaran tersebut. Sebaliknya, pada perusahaan kecil, ruang lingkup audit yang lebih terbatas memungkinkan penyelesaian audit dilakukan dengan lebih cepat, meskipun opini audit yang diberikan tidak wajar. Ukuran perusahaan berpotensi memoderasi pengaruh opini audit terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan opini selain wajar tanpa pengecualian umumnya memerlukan waktu audit yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini disebabkan oleh adanya indikasi ketidakwajaran dalam laporan keuangan, yang dapat berasal dari berbagai faktor dan dianggap sebagai bad news. Kondisi tersebut mendorong auditor untuk melakukan prosedur pemeriksaan tambahan yang lebih mendalam, sehingga proses audit menjadi lebih kompleks dan memakan waktu lebih lama. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisi yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H8: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh opini audit terhadap audit delay pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.

METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel

Menurut (Sugiyono, 2011) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah audit delay. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Leverage, Komite audit, reputasi auditor dan opini audit sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Menurut (Ghozali, 2018) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dalam arti dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Dalam penelitian ini variabel moderasi yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Untuk penjelasan serta alat ukur tiap-tiap variabel yaitu:

Audit Delay

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan bergantung pada ketepatan waktu auditor dalam mengaudit. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal dikeluarkannya audit dalam laporan keuangan menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk proses audit (Fairuzzaman et al., 2022). Perusahaan yang mengalami audit delay yaitu perusahaan yang melaporkan laporannya lebih dari batas waktu yang telah ditentukan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian dan pengumuman laporan keuangan berkala. Adapun penyampaian laporan keuangan tersebut disampaikan melalui sistem pelaporan elektronik Otoritas Jasa Keuangan yang disampaikan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada publik jatuh pada hari libur, Laporan Keuangan Berkala wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada publik paling lambat pada

hari kerja berikutnya. Variabel Audit delay diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari penyelesaian audit atau dengan rumus yaitu:

$\text{Audit Delay} = \frac{\text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}}{\text{Jumlah Hari Kerja}}$
--

Leverage

Leverage merupakan analisis keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo (Rahman & Siregar, 2012). Apabila perusahaan tidak mampu membayar utangnya maka perusahaan akan kesulitan mendapatkan kredit dari kreditor. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk membeli produk atau mendorong perusahaan yang berencana untuk membeli produk, yang kemudian mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan (Marsyanda, 2023). Variabel leverage diukur secara kuantitatif menggunakan rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Sesuai dengan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 2015) komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang beranggotakan minimal 3 (tiga) orang yang diketuai oleh komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit minimal 3 orang disamping telah mematuhi peraturan yang berlaku, perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian intern yang baik sehingga hal tersebut mendukung proses audit. Adanya komite audit dalam suatu perusahaan memiliki kekuatan untuk membantu pelaksanaan tugas, fungsi dari dewan komisaris dengan memastikan kualitas dari laporan keuangan perusahaan sehingga hal tersebut mendukung

proses audit, agar tidak terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau audit delay. Variabel komite audit diukur secara kuantitatif dalam jumlah komite audit yaitu:

$$\text{Komite Audit} = \sum (\text{Komite Audit})$$

Reputasi Auditor

KAP yang memiliki reputasi baik akan lebih dicari oleh perusahaan, hal ini karena akan berpengaruh terhadap kualitas dan kredibilitas laporan keuangan auditan yang dihasilkan (Yulianti, 2020). Perusahaan yang berencana melakukan penawaran umum perdana jika mempunyai laporan keuangan yang baik mencerminkan kinerja positif, maka akan berguna bagi berbagai pihak, salah satunya investor sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Investor akan merasa lebih percaya pada perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik dengan reputasi baik. Nama baik auditor merupakan tanggung jawab auditor untuk selalu menjaga nama baik auditor dan kepercayaan publik serta KAP tempat auditor itu bekerja, perusahaan akan cenderung menggunakan jasa akuntan publik yang memiliki reputasi baik, hal ini karena akan berpengaruh terhadap proses audit dan laporan keuangan auditan yang dihasilkan, sehingga akan mengalami audit delay yang relatif lebih pendek. Dalam penelitian ini digunakan variable dummy yaitu dengan kode 1 untuk KAP berafiliasi big four dan KAP berafiliasi non big four diberikan kode 0 (Niditia & Pertiwi Ari, 2021). Adapun KAP berafiliasi big four di Indonesia, yaitu:

1. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC) yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP Ernst & Young (EY) yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja.

4. KAP Deloitte Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan KAP Satrio Bing Eny & Rekan dan KAP Imelda & Rekan.

Opini Audit

Opini auditor adalah pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam hal yang material yang didasarkan pada kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dikeluarkan oleh auditor (Hanifah et al., 2023). Opini audit sangat bergantung terhadap temuan auditnya serta auditor harus memastikan kewajaran dari laporan keuangan yang diaudit. Perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh opini wajar tanpa pengecualian akan mengalami audit delay yang relatif lebih pendek dibandingkan perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh selain opini tersebut. Opini audit sangat bergantung pada temuan auditnya serta auditor harus memastikan kewajaran dari laporan keuangan yang diaudit. Terdapat lima opini auditor yang terdiri atas: Opini Wajar Tanpa Pengecualian, Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan, Opini Wajar Dengan Pengecualian, Opini Tidak Wajar, dan Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*) (Hanifah et al., 2023). Dalam penelitian ini untuk mengukur opini audit menggunakan variable dummy yaitu opini wajar tanpa pengecualian diberikan kode 1 dan opini selain wajar tanpa pengecualian diberikan kode 0 (Gaol & Duha, 2021).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dihitung dengan kekayaan dimiliki perusahaan, melalui ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk kegiatan guna memperoleh laba, serta memiliki internal audit yang diharapkan dapat membantu memastikan laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan standar yang berlaku (Saputra & Stiawan, 2022). Perusahaan yang memiliki nilai aset tinggi, pasti memiliki

pengendalian internal yang sangat baik dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku sehingga mengurangi resiko kesalahan penyajian laporan keuangan, serta memudahkan auditor dalam melaksanakan proses audit agar tidak terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau audit delay. Variabel ukuran perusahaan diukur secara kuantitatif dalam jumlah total aset yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis merupakan jenis data sekunder. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari www.idx.co.id dan website resmi perusahaan periode 2020 – 2023 sebagai responden penelitian. Dalam hal ini penulis tidak mengambil seluruhnya data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023, akan tetapi penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam teknik pemilihan sampel ini tidak dipilih secara acak, melainkan pemilihan sampel berdasarkan tujuan tertentu.

Adapun kriteria sampel untuk penelitian adalah:

1. Perusahaan sektor barang baku yang terdaftar dan melaporkan laporan keuangan tahunan di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.
2. Perusahaan sektor barang baku yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahun 2020 – 2023.
3. Perusahaan sektor barang baku yang menyajikan data-data yang sesuai dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap dan terpublikasi periode 2020 – 2023.

Berdasarkan prosedur *purposive sampling* maka sampel penelitian ini terdiri dari 55 perusahaan dengan 4 kali publikasi laporan keuangan, atau selama periode 2020 – 2023 sejumlah 220 data penelitian. Akan tetapi terdapat seleksi data karena terdapat

perusahaan yang tidak menyajikan data sesuai dengan variabel penelitian atau memiliki data ekstrem sejumlah 57 data penelitian, sehingga sampel data yang digunakan sebanyak 163 data penelitian.

Analisis Data dan Model Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa uji terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, Moderated Regression Analysis (MRA) dan uji hipotesisi yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji statistik F, uji statistik t.

Peneliti menggunakan model penelitian yang bertujuan menggambarkan hubungan antara audit delay dengan leverage, Komite audit, reputasi auditor dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, sesuai dengan hubungan yang dibangun dalam hipotesis sebelumnya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AD = a + b_1LV - b_2KA - b_3RA - b_4OA + b_5LV * L_n + b_6KA * L_n + b_7RA * L_n + b_8OA * L_n$$

Keterangan:

AD = Audit Delay

LV = Leverage

KA = Komite Audit

RA = Reputasi Auditor

OA = Opini Audit

L_n = Ukuran Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obejek Penelitian

Data penelitian ini bersumber dari perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2020 - 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria dan tujuan dari penelitian. Adapun hasil dari prosedur *purposive sampling* yang telah dilakukan yaitu:

Tabel 1 Hasil Purposive Sampling

No	Keterangan	2020	2021	2022	2023
1	Perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023	73	73	73	73
2	Perusahaan sektor barang baku yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2020 - 2023	(3)	(3)	(3)	(3)
3	Perusahaan sektor barang baku yang tidak menyajikan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah tahun 2020 - 2023	(15)	(15)	(15)	(15)
Sampel penelitian periode 2020 – 2023		55	55	55	55
Jumlah sampel penelitian awal		220			
4	Perusahaan yang memiliki data ekstrem periode 2020 - 2023	(22)	(23)	(5)	(7)
Sampel penelitian yang digunakan periode 2020 – 2023		33	32	50	48
Jumlah Sampel Penelitian Akhir		163			

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Analisis Data

Hasil Uji Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih lengkap dan jelas. Adapun uji statistika deskriptif dapat dilihat jumlah sampel, nilai terkecil, nilai terbesar, *mean*, serta tingkat keragaman data tiap variabel penelitian. Adapun penjelasan statistika deskriptif untuk variabel audit delay, leverage, komite audit, reputasi auditor, opini audit, dan aset adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Audit Delay	163	54	133	85,03	11,110
Leverage	163	-10,83	5,64	,6959	1,61498
Komite Audit	163	0	5	3,03	,514
Reputasi Auditor	163	0	1	,27	,445
Opini Audit	163	0	1	,99	,110
Aset	163	25,16	32,03	28,1912	1,52195
Valid N (listwise)	163				

Sumber: Data diolah SPS, 2025

Berdasarkan hasil uji statistika deskriptif terhadap 163 sampel perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Audit delay berkisar antara 54 hingga 133 hari, dengan mean 85,03 dan keberagaman data sebesar 11,110. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan tidak mengalami keterlambatan audit karena rata-rata waktu penyampaian laporan keuangan masih berada di bawah batas waktu maksimal 90 hari kalender. Sebanyak 89,57% atau 146 dari 163 perusahaan dalam sampel tidak mengalami audit delay. Perusahaan dengan audit delay terpanjang adalah PT Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) pada tahun 2021, dengan total keterlambatan 133 hari.
- Leverage yang diukur dengan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai terendah (10,83), nilai tertinggi 5,64, dengan mean 0,6959 dan keberagaman data sebesar 1,61498. mean tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang sekitar 69,59% terhadap ekuitasnya. Nilai leverage tertinggi dicapai oleh PT Saranacental Bajatama Tbk (BAJA) sebesar 5,64 pada tahun 2022. Sementara itu, nilai leverage terendah sebesar -10,83 tercatat pada PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) pada tahun 2020, yang mencerminkan kondisi defisiensi modal pada perusahaan tersebut.
- Komite audit nilai terendah adalah 0, nilai tertinggi 5, dengan rata-rata 3,03 dan keberagaman data 0,514. Mengindikasikan mayoritas perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal tiga anggota komite audit sebagaimana diatur dalam regulasi. Sebanyak 96,31% atau 157 dari 163 perusahaan telah memiliki setidaknya tiga anggota komite audit. Perusahaan dengan jumlah komite audit terendah (0) adalah PT Singaraja Putra Tbk (SINI), sedangkan yang memiliki jumlah tertinggi (5 orang) adalah PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN).
- Reputasi auditor dikategorikan dalam bentuk variabel dummy, dimana auditor dari kelompok KAP *big four* diberikan kode 1 dan KAP *non big four* diberikan kode 0. Hasil analisis menunjukkan mean sebesar

0,27 dan keberagaman data 0,445. Ini menunjukan hanya 26,93% atau 44 dari 163 perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari *big four*, sedangkan sisanya KAP *non big four*.

- Opini audit dikategorikan dalam bentuk variabel dummy, dimana opini wajar tanpa pengecualian diberikan kode 1 dan opini selain wajar tanpa pengecualian diberikan kode 0. Hasil analisis menunjukkan rata-rata 0,99 dan standar deviasi 0,110. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan dalam sampel memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, hanya satu perusahaan, yaitu PT Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) yang memperoleh opini wajar dengan pengecualian pada tahun 2021 dan 2023
- Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset perusahaan, nilai terendah sebesar 25,16, nilai tertinggi 32,03 dengan mean 28,1912 dan keberagaman data sebesar 1,52195. Nilai ini memberikan informasi sampel perusahaan memiliki skala usaha yang relatif besar dan cukup beragam. Perusahaan dengan total aset tertinggi adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2020, sedangkan yang terendah adalah PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) pada tahun 2021.

Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi dalam penelitian dapat menghasilkan estimasi parameter yang reliabel dan tidak bias, maka data yang digunakan harus memenuhi beberapa asumsi dasar regresi yang dikenal dengan asumsi klasik. Berikut ini adalah penjelasan serta hasil uji asumsi yang telah dilakukan:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah model regresi, baik variabel independen maupun variabel dependen, memiliki distribusi normal. Uji ini penting karena sebagian besar metode statistik parametrik, termasuk regresi linier, mengasumsikan bahwa data harus berdistribusi normal agar hasil estimasi menjadi

akurat (Ghozali, 2018). Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua pendekatan yaitu uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan analisis kurva P Plot, dengan penjelasan sebagai berikut:

Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji kesesuaian distribusi data dengan distribusi normal. Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig.) > 0,05 maka data terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		163
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,80141790
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,061
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,077 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

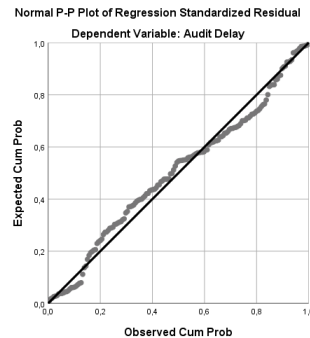
Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Hasil Tabel 3 uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi audit delay laporan keuangan perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023 memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,77. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

Kurva P-Plot

Selain uji Uji Kolmogorov-Smirnov, visualisasi normalitas juga dilakukan menggunakan grafik Normal Probability Plot

(P-Plot). Data dinyatakan terdistribusi normal jika titik-titik pada grafik mengikuti atau mendekati garis diagonal. Hasil dari uji normalitas pada model regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Kurva P-Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan kurva Normal Probability Plot (P-Plot), diperoleh bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan oleh penyebaran titik-titik data yang berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, yang mengindikasikan pola distribusi yang mendekati normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) dalam suatu model regresi linier pada satu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Suatu model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada dalam kisaran antara -2 hingga +2. Nilai tersebut mencerminkan bahwa tidak terdapat pola tertentu dalam distribusi residual yang berulang dari waktu ke waktu. Hasil pengujian penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,610 ^a	,372	,352	8,940

a. Predictors: (Constant), Aset, Leverage, Opini Audit, Komite Audit, Reputasi Auditor
b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,411. Nilai tersebut berada dalam rentang antara -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korelatif di antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas, karena hal tersebut dapat memengaruhi keakuratan estimasi parameter. Multikolineritas dapat dideteksi melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan tolerance value adalah 0,1. Apabila nilai VIF melebihi 10 dan nilai Tolerance kurang dari 0,10, maka model regresi terindikasi mengalami multikolineritas, sehingga model tersebut tidak layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil perhitungan nilai tolerance serta VIF dari masing-masing variabel independen dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a		
Model		Collinearity Statistics
		Tolerance VIF
1	(Constant)	
	Leverage	,990 1,010
	Komite Audit	,887 1,128
	Reputasi Auditor	,645 1,550
	Opini Audit	,994 1,006
	Aset	,673 1,486

a. Dependent Variable: Audit Delay

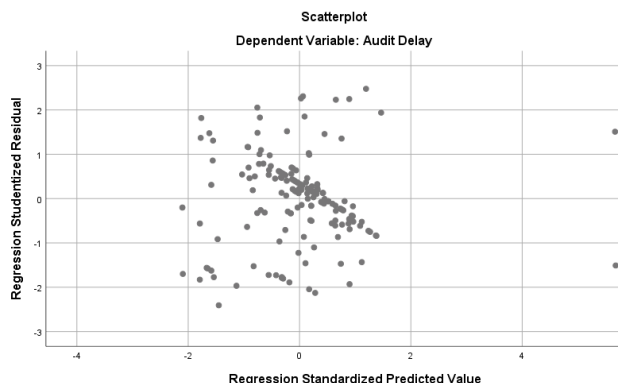
Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolineritas dari tabel di atas, diketahui semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi untuk menjelaskan audit delay memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya, masing-masing variabel bebas tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi satu sama lain, sehingga model regresi dianggap layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan tampilan scatterplot. Dalam interpretasinya, apabila titik-titik pada grafik membentuk pola tertentu secara teratur, maka hal tersebut menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila sebaran titik terlihat acak dan tersebar di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Visualisasi dari hasil pengujian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3 Hasil Uji Heterokedastisitas Kurva Scatterplot

Berdasarkan grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, penelitian bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Moderasi Regresion Analisis

Moderasi Regresi Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (leverage, komite audit, reputasi auditor dan opini audit) dengan variabel dependen (audit delay) serta variabel moderasi (ukuran perusahaan) secara simultan maupun parsial. Hasil dari uji moderasi regresion analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Moderasi Regresi Analisis

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	114,904	7,820		14,693	,000
Leverage	21,257	10,341	,3090	2,056	,041
Komite Audit	7,194	24,566	,333	,293	,770
Reputasi Auditor	66,200	34,207	,2653	1,935	,055
Opini Audit	10,161	72,476	,101	,140	,889
Leverage*Aset	-,738	,362	-,3061	-,2039	,043
Komite Audit*Aset	-,167	,880	-,242	-,190	,850
Reputasi Auditor*Aset	-,2318	1,187	-,2755	-,1953	,053
Opini Audit*Aset	-,1691	2,646	-,527	-,639	,524

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

$$AD = 114,904 + 21,257 LV + 7,194 KA + 66,200 RA + 10,161 OA - 0,738 LV * L_n - 0,167 KA * L_n - 2,318 RA * L_n - 0,1691 OA * L_n$$

Persamaan regresi diatas memiliki makna:

- Konstanta 114,904 artinya jika leverage, komite audit, reputasi auditor dan opini audit sebesar 0 maka audit delay sebesar 114,904.
- *Leverage* (LV) mempunyai koefisien dengan arah positif yaitu 21,257. Jika diasumsikan variable independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 persen maka audit delay akan mengalami peningkatan 21,257 persen.
- Komite Audit (KA) mempunyai koefisien dengan arah positif yaitu 7,194. Jika diasumsikan variable independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan komite audit sebesar 1 persen maka audit delay akan mengalami peningkatan 7,194 persen.

- Reputasi Auditor (RA) mempunyai koefisien dengan arah positif yaitu 66,200. Jika diasumsikan variable independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan reputasi auditor sebesar 1 persen maka audit delay akan mengalami peningkatan 66,200 persen
- Opini Audit (OA) mempunyai koefisien dengan arah positif yaitu 10,161. Jika diasumsikan variable independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan opini audit sebesar 1 persen maka audit delay akan mengalami peningkatan 10,161 persen.
- Moderasi Ukuran Perusahaan (Ln) terhadap variabel *Leverage* (LV) mempunyai koefisien dengan arah negatif yaitu (0,738). Jika diasumsikan variable independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 persen maka audit delay akan mengalami penurunan 0,738 persen.
- Moderasi Ukuran Perusahaan (Ln) terhadap variabel Komite Audit (KA) mempunyai koefisien dengan arah negatif yaitu (0,167). Jika diasumsikan variable independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan komite audit sebesar 1 persen maka audit delay akan mengalami penurunan 0,167 persen.
- Moderasi Ukuran Perusahaan (Ln) terhadap variabel Reputasi Auditor (RA) mempunyai koefisien dengan arah negatif yaitu (2,318). Jika diasumsikan variable independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan reputasi auditor sebesar 1 persen maka audit delay akan mengalami penurunan 2,318 persen.
- Moderasi Ukuran Perusahaan (Ln) terhadap variabel Opini Audit (OA) mempunyai koefisien dengan arah negatif yaitu (1,691). Jika diasumsikan variable independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan opini audit sebesar 1 persen maka audit delay akan mengalami penurunan 1,691 persen.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *leverage*,

komite audit, reputasi auditor, dan opini audit terhadap audit delay, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penjelasan mengenai Uji hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-varianabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² dikatakan baik bila mana nilainya diatas 0,05, karena nilai R² berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R² yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas (Ghozali, 2018). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,610 ^a	,372	,352	8,940	1,411
a. Predictors: (Constant), Aset, Leverage, Opini Audit, Komite Audit, Reputasi Auditor					
b. Dependent Variable: Audit Delay					

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Dari tabel 7 diatas hasil uji Adjusted R Square (R²) sebesar 0,352. Hal tersebut berarti bahwa 35,2% variable *audity delay* dapat dijelaskan oleh variable *leverage*, jumlah komite audit, reputasi auditor, opini audit dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya sebesar 64,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain dalam penelitian ini

Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F test Anova)

Uji Koefisien Regresi secara bersama sama/simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah salah satu mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7447,524	5	1489,505	18,635	,000 ^b
	Residual	12549,323	157	79,932		
	Total	19996,847	162			
a. Dependent Variable: Audit Delay						
b. Predictors: (Constant), Aset, Leverage, Opini Audit, Komite Audit, Reputasi Auditor						

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan table diatas hasil uji Anova atau Uji F didapat F hitung sebesar 18,635 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa model layak diuji, untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan terhadap variabel dependen, karena terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variable independen dengan variable dependen. Sehingga dapat disimpulkan model regresi dapat digunakan sebagai alat prediksi tingkat pengaruh leverage, komite audit, reputasi auditor, opini audit dan ukuran perusahaan pada audit delay karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T-Test)

Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t-test) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (leverage, jumlah aset, jumlah komite audit, reputasi audit, opini audit dan ukuran perusahaan) secara individu dalam menjelaskan variable dependen (audit delay). Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Koefisensi Regresi Parsial (Uji T-Test)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Model						
1	(Constant)	114,904	7,820		14,693	,000
	Leverage	21,257	10,341	3,090	2,056	,041
	Komite Audit	7,194	24,566	,333	,293	,770
	Reputasi Auditor	66,200	34,207	2,653	1,935	,055
	Opini Audit	10,161	72,476	,101	,140	,889
	Leverage*Aset	-,738	,362	-,3061	-,2039	,043

Komite Audit*Aset	-,167	,880	-,242	-,190	,850
Reputasi Auditor*Aset	-2,318	1,187	-2,755	-1,953	,053
Opini Audit*Aset	-1,691	2,646	-,527	-,639	,524

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen serta moderasinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel *Leverage* (LV) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$ dan beta 21,257 artinya leverage berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hal ini sesuai dengan H1: Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Sehingga H1 diterima.
- Variabel Komite Audit (KA) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,770 > 0,05$ dan beta 7,194 artinya komite audit dengan arah positif serta tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini tidak sesuai dengan H2: Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Sehingga H2 ditolak.
- Variabel Reputasi Auditor (RA) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,550 > 0,05$ dan beta 66,200 artinya reputasi auditor dengan arah positif serta tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini tidak sesuai dengan H3: Reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Sehingga H3 ditolak.
- Opini Audit (OA) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,889 > 0,05$ dan beta 10,161 artinya opini audit dengan arah positif serta tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit secara parsial tidak

berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini tidak sesuai dengan H4: Opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Sehingga H4 ditolak.

- Moderasi Ukuran Perusahaan (Ln) terhadap variabel *Leverage* (LV) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$ dan beta (0,738), artinya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi hubungan antara leverage terhadap audit delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa. Ukuran perusahaan dapat memoderasi leverage terhadap audit delay. Hal ini sesuai dengan H5: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh leverage terhadap audit delay. Sehingga H5 diterima.
- Moderasi Ukuran Perusahaan (Ln) terhadap variabel Komite Audit (KA) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,850 > 0,05$ dan beta (0,167), artinya ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi hubungan antara komite audit terhadap audit delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi komite audit terhadap audit delay. Hal ini tidak sesuai dengan H6: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap audit delay. Sehingga H6 ditolak.
- Moderasi Ukuran Perusahaan (Ln) terhadap variabel Reputasi Auditor (RA) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,53 > 0,05$ dan beta (2,318), artinya ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi hubungan antara reputasi auditor terhadap audit delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi reputasi auditor terhadap audit delay. Hal ini tidak sesuai dengan H7: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh reputasi auditor terhadap audit delay. Sehingga H7 ditolak.
- Moderasi Ukuran Perusahaan (Ln) terhadap variabel Opini Audit (OA) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,524 > 0,05$ dan beta (1,691), artinya ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi hubungan antara opini audit terhadap audit delay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa. Ukuran perusahaan

tidak dapat memoderasi opini audit terhadap audit delay. Hal ini tidak sesuai dengan H8: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh opini audit terhadap audit delay. Sehingga H8 ditolak.

Pembahasan

Berikut pembahasan dari hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh leverage, komite audit, reputasi auditor dan opini audit terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, sebagai berikut:

Pengaruh *Leverage* terhadap audit delay

Hasil analisis secara parsial leverage berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,041 < 0,05$ dan beta 21,257. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai leverage perusahaan akan berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay yang juga semakin tinggi. Hasil penelitian sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi mengindikasikan risiko keuangan yang lebih besar. Hal ini dapat menjadi sinyal negatif bagi pengguna laporan keuangan, karena tingginya leverage mengarah pada ketidakpastian dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Auditor cenderung melakukan pemeriksaan lebih mendalam dalam kondisi ini, sehingga proses audit menjadi lebih lama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa H1 terdukung. Karena perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pasti diawasi baik secara internal manajemen perusahaan seperti komisaris dan direktur, serta pihak eksternal seperti OJK dan investor, maka dari perusahaan akan segera melaporkan laporan keuangannya. Selain itu agar auditor tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan audit, manajemen perusahaan harus bekerjasama dengan auditor dengan memberikan informasi yang cukup tentang tinggi rendahnya leverage perusahaan dan juga karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sebagaimana diperlukan untuk menyelesaikan proses

penilaian utang (Fairuzzaman et al., 2022). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Fairuzzaman et al., 2022) yang menghasilkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Niditia & Pertiwi Ari, 2021) yang menyatakan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Pengaruh komite audit terhadap *audit delay*

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Ditunjukkan nilai signifikansi $0,770 > 0,05$ dan beta 7,194. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Adanya komite audit dalam suatu perusahaan seharusnya memiliki kekuatan untuk membantu pelaksanaan tugas, fungsi dari dewan komisaris sehingga hal tersebut mendukung proses audit, agar tidak terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau audit delay. Secara teoretis, berdasarkan signaling theory, keberadaan komite audit seharusnya mampu mengurangi keterlambatan pelaporan keuangan, karena komite audit berperan penting dalam pengawasan internal dan menjamin kualitas pelaporan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis H2 tidak terdukung. Hasil penelitian ini didukung oleh (Saputra & Stiawan, 2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Noviarty et al., 2021) yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

Pengaruh reputasi auditor terhadap *audit delay*

Hasil analisis menunjukkan secara parsial reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,55 > 0,05$ dan beta 66,22. Hal tersebut menunjukkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap lama penyelesaian audit. Kaitannya dengan signaling theory, pemilihan auditor

dengan reputasi baik seharusnya menjadi sinyal positif bagi pasar, karena dianggap mampu menghasilkan laporan audit yang kredibel dan berkualitas (Yulianti, 2020). Namun dalam praktiknya, reputasi auditor tidak menjamin percepatan proses audit secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H3 tidak terdukung. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Permatasari & Saputra, 2021) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Akan tetapi tidak sejalan dengan (Yulianti, 2020) yang menghasilkan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay

Pengaruh opini audit terhadap *audit delay*

Hasil analisis secara parsial opini audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,889 > 0,05$ dan beta 10,161. Artinya, opini audit tidak memengaruhi lamanya proses penyelesaian audit secara signifikan. Berdasarkan signaling theory opini audit sangat bergantung pada temuan audit serta auditor harus memastikan kewajaran dari laporan keuangan yang diaudit. Laporan keuangan yang memperoleh Opini wajar tanpa pengecualian akan mengalami audit delay yang relatif lebih pendek dibandingkan perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh selain opini tersebut. Opini selain wajar tanpa pengecualian dari laporan keuangan auditan dapat terjadi karena adanya ketidakwajaran yang dapat disebabkan dari berbagai hal yang kemudian dianggap sebagai berita buruk sehingga auditor akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa ketidakwajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H4 tidak terdukung. Penelitian ini didukung oleh (Yulianti, 2020) yang menyatakan opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. (Permatasari & Saputra, 2021) yang menyatakan opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap audit delay

Hasil analisis secara parsial ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap audit delay dengan arah negatif signifikan. Dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,043 < 0,05$ dan beta $(0,738)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai leverage perusahaan akan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay yang juga semakin tinggi. Artinya, pada perusahaan yang lebih besar, pengaruh leverage terhadap audit delay menjadi lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mampu mengelola proses pelaporan keuangan dan audit secara efisien meskipun memiliki leverage tinggi. Menurut teori signaling *leverage* berhubungan positif dengan audit delay, artinya perusahaan dengan tingkat leverage tinggi maka audit delay semakin tinggi juga. Jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi yang menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak bisa melunasi seluruh kewajiban jangka panjangnya dan merupakan kabar buruk bagi perusahaan. Atas hal tersebut perusahaan akan menunda penyampaian laporan keuangannya karena sudah ada indikasi kegagalan perusahaan dan sudah muncul adanya indikasi terkait kelangsungan usahanya dengan adanya defisiensi modal, karena adanya hal tersebut auditor akan lebih memusatkan perhatian yang lebih dan dapat mengakibatkan lamanya proses audit. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mampu memberikan informasi yang cukup kepada auditor dan memiliki sumber daya internal yang mendukung efisiensi audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H5 terdukung.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap audit delay

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh reputasi auditor terhadap audit delay dengan arah negatif signifikan. Dapat dilihat pada nilai

signifikansi yang diperoleh sebesar $0,850 > 0,05$ dan beta $(0,167)$. Walaupun secara teoretis perusahaan besar dengan Komite Audit yang kuat seharusnya mempercepat proses audit, dalam kenyataannya pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan temuan Saputra dan Stiawan (2022), namun tidak mendukung temuan Noviaty et al. (2021). Perusahaan yang memiliki Komite Audit seharusnya akan cenderung memiliki sistem pengendalian intern yang baik dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku sehingga hal tersebut mendukung proses audit, sehingga tidak terjadi keterlambatan audit. Akan tetapi dari hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh moderasi ukuran perusahaan terhadap Komite Audit terhadap audit delay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H6 tidak terdukung.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Reputasi Auditor terhadap audit delay

Hasil uji t menghasilkan secara parsial ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh reputasi auditor terhadap audit delay dengan arah negatif signifikan. Dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,53 > 0,05$ dan beta $(2,318)$. Meskipun perusahaan besar cenderung memilih auditor bereputasi baik, hal ini tidak secara signifikan mempercepat proses audit. Hasil ini bertentangan dengan teori signaling serta temuan Yuliachtri et al. (2021), namun mendukung hasil (Permatasari & Saputra, 2021). Berdasarkan signaling theory perusahaan akan cenderung menggunakan jasa akuntan publik atau KAP yang memiliki reputasi baik, hal ini karena akan berpengaruh terhadap kualitas dan kredibilitas laporan keuangan audit yang dihasilkan (Yulianti, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa H7 tidak terdukung.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Opini Audit terhadap audit delay

Hasil analisis secara parsial ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh

opini audit terhadap audi delay dengan arah negatif signifikan. Dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,850 > 0,05$ dan beta (0,167). Berdasarkan signaling teory pendapat auditor sangat bergantung pada temuan audit serta auditor harus memastikan kewajaran dari laporan keuangan yang diaudit. Opini wajar tanpa pengecualian akan mengalami audit delay yang relatif lebih pendek dibandingkan perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh selain opini tersebut. Entitas besar yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian tetap tidak dapat menghindari keterlambatan audit secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas kasus atau masalah dalam laporan keuangan lebih berperan dibandingkan ukuran perusahaan itu sendiri. Hasil ini sejalan dengan (Permatasari & Saputra, 2021), namun tidak mendukung (Yuliachtri et al., 2021). Hasil penelitian menunjukan bahwa H8 tidak terdukung

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, komite audit, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, opini audit terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay. Selain itu, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara leverage dan reputasi auditor dengan audit delay, namun tidak memperkuat pengaruh komite audit dan opini audit terhadap audit delay.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dan terbatas pada variabel-variabel tertentu, serta fokus pada perusahaan sektor barang baku dalam periode 2020–2023. Hal ini berpotensi membatasi generalisasi hasil penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil temuan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan audit pada

sektor perusahaan sektor barang baku periode 2020 – 2023 serta keterbatasan penelitian ini. Saran dari penelitian ini adalah; Bagi perusahaan, dengan adanya hasil penelitian tersebut diharapkan agar terus bekerja secara profesional agar dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik dengan topik yang sama dapat menambah sampel penelitian, periode penelitian serta menambah variable lain seperti profitabilitas dan auditor switching, karena adanya reserch gap dari hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfiani, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap audit delay. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2), 79–99.
- [2] Anggreni, I., & Latrini, M. Y. (2021). Effect of auditor ethics and audit tenure on auditor ability to detect creative accounting practices. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(2), 330–336.
- [3] Fairuzzaman, F., Azizah, D. M., & Anggraeni, Y. (2022). Pengaruh firm size, solvabilitas, dan financial distress terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 2(1), 62–75.
- [4] Gaol, R. L., & Duha, K. S. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 64–74.
- [5] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (edisi ke-9). Universitas Diponegoro.
- [6] Hanifah, A. B., Triwulandari, S. C., Putri, E. S., & Susilo, D. E. (2023). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan

- Profitabilitas terhadap Audit Delay pada Perusahaan Batu Bara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK Dan BI)*, 6(1), 184–191.
- [7] Marsyanda, O. P. (2023). THE EFFECT OF PROFITABILITY AND LEVERAGE ON AUDIT DELAY WITH COMPANY SIZE AS A MODERATION VARIABLE IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE IN 2019-2021. *International Journal of Current Economics & Business Ventures*, 3(1).
- [8] Niditia, D., & Pertiwi Ari, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- [9] Noviyarti, H., Puspitasari, A., & Heniwati, E. (2021). Do Internal Auditor and Audit Committee Have Impact on Audit Report Lag for Mining Industry? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 23(1), 15–23.
- [10] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 Tahun 2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik (2022).
- [11] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (2015).
- [12] Permatasari, M. D., & Saputra, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(01), 19–33.
- [13] Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*, 20–23.
- [14] Saputra, M. C., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Earning Per Share, Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016–2020. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 269–277.
- [15] Siregar, B. (2015). Pengaruh Karakteristik Pemerintahan Terhadap Audit Delay Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 89–106.
- [16] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- [17] Yuliachtri, S., Ridho, M., & Yanti, D. (2021). Audit opinion of KAP Reputation and Company age on Audit Delay. *The International Journal of Business Management and Technology*, 5(6), 116–122.
- [18] Yulianti, V. (2020). Determinan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(01), 13–26.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN